

**POSDAYA BERBASIS MASJID PADA MASJID AL-
MUSTAFIQ DI KELURAHAN BUNGA TANJUNG KOTA
TANJUNGBALAI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH :

NURUL FADILLA HUSNA

NIM : 0402163019



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**POSDAYA BERBASIS MASJID PADA MASJID AL-MUSTAFIQ DI
KELURAHAN BUNGA TANJUNG KOTA TANJUNGBALAI**

OLEH:

Nurul Fadilla Husna

NIM. 0402163019

Dapat Disetujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Program Studi
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

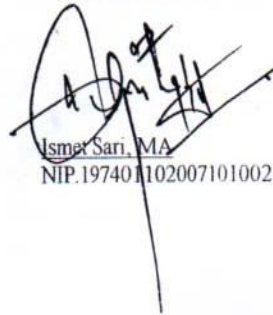
Medan, 26 Maret 2021

Pembimbing I



Dra. Mardiah Abbas, M. Hum
NIP. 196208211995032001

Pembimbing II



Ismet Sari, MA
NIP. 197401102007101002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fadilla Husna
Nim : 0402163019
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq
Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai

Menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau jiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi akademik berdasarkan aturan tata tertib di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Demikian, surat ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Medan, 26 Maret 2021

Penulis



Nurul Fadilla Husna

0402163019

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nurul Fadilla Husna
Nim : 0402163019
Jurusan : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq
Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai

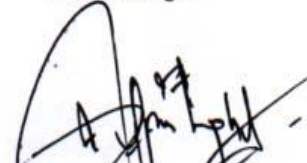
Berpendapat bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqasyahkan.

Pembimbing I



Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
NIP. 196208211995032001

Pembimbing II



Ismet Sari, MA
NIP. 197401102007101002

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai”** an. Nurul Fadilla Husna, NIM. 0402163019 Jurusan Studi Agama-Agama telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 20 April 2021

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Jurusan Studi Agama-Agama.

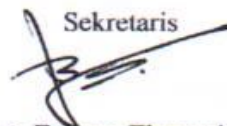
Medan, 20 April 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin
UIN Sumatera Utara

Ketua




Muhammad Nuh Siregar, MA
NIP. 197706112014111001

Sekretaris




Dra. Endang Ekowati, MA
NIP. 196901162000032002


Anggota




1. Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
NIP. 196208211995032001



2. Ismet Sari, S.Ag, M.Ag
NIP. 197401102001101002



3. Prof. Dr. Hj. Dahlia Lubis, M. Ag
NIP. 19591110198603200



4. Dr. H. Indra Harahap, M.A
NIP. 196312312006041030

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

ABSTRAK



Nama : Nurul Fadilla Husna
 Nim : 0402163019
 Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Islam
 Jurusan : Studi Agama-Agama
 Pembimbing : 1. Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
 2. Ismet Sari, MA
 Judul Skripsi : Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung. Pokok masalah tersebut selanjutnya masuk ke dalam beberapa submasalah atau pertanyaan penelitian, yaitu: 1). Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosial Pada Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai. 2). Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Pada Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan, pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat berbasis masjid terhadap layanan sosial dan pendidikan pada Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung dengan cara melakukan observasi sebelumnya dan mengumpulkan data serta wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat di Masjid Al-Mustafiq mampu membina dan mendidik masyarakat dan anak-anak melalui program-program panitia masjid yang dikembangkan melalui bidang sosial dan pendidikan yaitu: melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan takziah, mengkoordinasi pembesukan anggota yang dirawat inap di rumah sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan, menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban, melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah, membina taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) anak-anak dan dewasa.

Implikasi penelitian ini adalah: Kepada ketua umum Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai beserta dengan wakil dan anggota-anggota pengurus dalam mempertahankan kinerja-kinerja yang telah dilakukan dalam mempertahankan penghargaan yang telah diberikan dan mengembangkan pembinaannya kepada masyarakat jamaah Masjid Al-Mustafiq.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur yang ikhlas sebagai wujud penghambatan diri kepada dzat yang maha agung, tempat mengembalikan segala urusan yaitu Allah SWT. Karena atas rahmatnya, hidayah dan inayah penulis dapat menyelesaikan tulisan skripsi ini. Shalawat beriring salam tak lupa penulis limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi umatnya yang membawa ajaran Islam sebagai Rahmatan lil'alam.

Untuk menyelesaikan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU, maka disusunlah sebuah karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“POSDAYA BERBASIS MASJID PADA MASJID AL-MUSTAFIQ DI KELURAHAN BUNGA TANJUNG KOTA TANJUNGBALAI”** merupakan karya tulis yang telah penulis rangkumkan.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka sebagai tanda syukur dan penghargaan yang tulis, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Ayahanda Iriansyah dan Ibunda Rislaini, yang telah mendidik dan memberikan dukungan baik secara moral maupun material serta do'a demi kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah selalu merahmati kedua orang tua saya yang senantiasa memberi motivasi penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. H. Indra Harahap, MA selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama serta Ibu Dra. Husna Sari Siregar, MA selaku mantan Ketua Prodi SAA UIN Sumatera Utara, serta seluruh dosen yang memberikan pendidikan dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ismet Sari, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan ini.
7. Pihak BKM, Nazir, dan Jamaah Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai.
8. Terima kasih kepada saudara kandung, kakak saya Nurul 'Ain, S.Psi, Nurhidayah, S.Pd, dan Nuhafiza, SE yang terus memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan terimakasih juga kepada abang ipar saya dr. Syafed Rianda, M. Ked (Surg), Sp. B dan Praka, Muhammad Hatta serta keponakan saya Khanza Adzkie Attaya dan Khana Azalea Attaya.

9. Terima kasih untuk sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2016 yang juga merupakan orang-orang intelektual. Ainun Adilah Siregar, Reny Pravita, Hanifa Aulia, Ahmad Dahlan Pohan, Rahmad Syahputra Nasution, Khoirul Azhar Siregar, Mimi Anggraini, Ayu Surya Lestari, Cut Nyak Novia Sari, Ramdayani Harahap, Iprohul Fadhilah Batubara, Nur'aini.
10. Terimakasih untuk teman-teman terbaik saya Rizky Aulia Ramadayani Lubis, Putri Meilija Lubis, Qorry Rizqina Hasibuan, Isma Juanda Mingka, Muhammad Malik, Muhammad Fahmi Araniri Siagian, Haris Mubarak Siregar, Abri Yahman, Ratna Andira Siregar, Rika Ardianti.
11. Terimakasih untuk teman dan kakak-kakak di Kost Tulang yang telah membantu dan mensupport saya sampai saat ini. Jusriati Harahap, Lisna R Lubis, Nurainun Nasution, Henni Andriani, Sukma Jayanti.
12. Terimakasih untuk teman-teman KKN 105 UINSU 2019 di Desa Alang Bonbon, Kecamatan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan.

Akhir kata penulis banyak mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan kita dengan ganjaran pahala, dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

*Billahitaufik walhidayah
Assalamualaikum Wr. Wb.*

Medan, 26 Maret 2021

Penulis



Nurul Fadilla Husna

0402163019

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN

SURAT PERNYATAAN

SURAT PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis	19
B. Demografis	20
C. Mata Pencaharian	21

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PERANAN MASJID

A. Pengertian Masjid	22
B. Masjid Dalam Al-Qur'an	27

	C. Sejarah Berdirinya Masjid	29
	D. Permasalahan Pengelolaan Masjid	36
BAB IV	AKTIVITAS MASJID AL-MUSTAFIQ	
	A. Mengenal Masjid Al-Mustafiq	46
	B. Pemberdayaan Masjid Berbasis Sosial dan Pendidikan...	49
	C. Fungsi dan Peranan Masjid Al-Mustafiq	60
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA		
DOKUMENTASI		
LAMPIRAN		
BIBLIOGRAFI		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) adalah kegiatan untuk menghidupkan sosial masyarakat dan membangkitkan kembali budaya gotong royong dimasyarakat serta saling peduli antar tetangga dalam membangun kehidupan berkeluarga, dilakukan secara swadaya serta terbuka untuk kerjasama menuju masyarakat yang mandiri.¹

Posdaya adalah suatu forum silaturahmi, nasihat, komunikasi, informasi, pelajaran, sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah kegiatan untuk fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya merupakan sarana pemberdayaan 8 fungsi keluarga secara terpadu, utamanya fungsi agama atau ketuhanan yang Maha Esa, fungsi budaya, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi dan kesehatan, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi atau wirausaha, dan fungsi lingkungan. Dimasyarakat, Posdaya adalah musyawarah dan kerja sama, silaturahmi, dan peraturan dari semua kegiatan pemberdayaan yang ada di masyarakat.

Tujuan pembentukan Posdaya menghidupkan kembali semangat kebersamaan dan gotongroyong dalam suatu wadah sosial di masyarakat dan membangkitkan ide-ide kreatif dari proses interaksi antar warga, sehingga anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan saling membantu serta saling bersinergi dalam mengatasi masalah yang dialami warganya terutama pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan agama.

¹ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, Manajemen Masjid, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm.56

Mengapa perlu ada Posdaya? Karena Posdaya adalah sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat dengan ciri khas (*bottom up program*), yang menggunakan kemandirian dan pemanfaatan sumber daya serta potensi lokal sebagai sumber solusi. Posdaya mensinergikan berbagai kelompok sosial dan gerakan pemberdayaan yang ada di masyarakat dan juga menumbuhkan kegiatan-kegiatan baru sehingga masyarakat saling merasa memiliki terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Posdaya adalah milik masyarakat, digerakkan oleh masyarakat, diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat. Posdaya dikembangkan sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang hanya bisa diharapkan melalui penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya dapat dikembangkan dalam lingkungan komunitas masjid.

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, dan kultural umat Islam. Dimana ada umat Islam, maka disitu tentunya ada masjid. Islam menempatkan Masjid dalam posisi yang strategis. Secara umum Masjid memiliki banyak fungsi antara lain: bidang sosial, pendidikan dan pemersatu umat.

Memahami Masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan Masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki

fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan pemakmurannya.²

Pada masa Rasulullah Saw masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai ancaman dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu, masalah-masalah sosial lainnya seperti; kemiskinan yang memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu Rasulullah Saw dan para sahabatnya menjadikan Masjid sebagai tempat kegiatan sosial, misalnya dengan mengumpulkan zakat, infaq, dan sedekah melalui Masjid lalu menyalurkannya kepada sahabat yang membutuhkannya. Oleh karena itu, keberadaan Masjid sangat besar fungsinya pada masa Rasulullah dan hal itu dirasakan betul oleh masyarakat secara luas sehingga masyarakat menjadi cinta pada Masjid.³

Allah SWT dalam Qur'an surat At Taubah ayat 108 juga berfirman:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di

² A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hlm.14.

³ Dr. H. Ahmad Yani, *Menuju Masjid Ideal*, (Jakarta: LP2SI Haramain cet 1, 2001), hlm.14.

dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih.”⁴

Populasi Muslim di Indonesia adalah yang terbanyak di dunia. Data World Population Review pada 2020 mencatat populasi Muslim di Tanah Air mencapai 229 juta jiwa atau membentuk 87,2 persen dari total penduduknya yang sebanyak 273,5 juta jiwa. Tentu, Indonesia pun memiliki banyak masjid yang menjadi tempat ibadah kaum Muslim. Berapa banyak sebenarnya jumlah masjid dan musholla di Indonesia?

PIC SIMAS (Sistem Informasi Masjid) Kemenag RI, Fachrie Affan, menjelaskan, jumlah masjid dan musholla di Indonesia seluruhnya ada sebanyak 741.991. Data ini merupakan data yang tercatat manual yang diperoleh secara berjenjang mulai dari Kantor Urusan Agama di tiap daerah. Sementara, Sistem Informasi Masjid (SIMAS) per Senin (29/3) baru mencatat sekira 598.291 masjid dan musholla yang ada di Indonesia.

Fachrie menjelaskan data jumlah masjid dan musholla secara daring di SIMAS terus berkembang seiring dengan verifikasi dan validasi data yang terus dilakukan. Kemenag pun menargetkan dalam dua tahun ke depan data jumlah masjid secara online di SIMAS sudah sesuai dengan data manual. *“Ini akan terus berkembang. Mudah-mudahan dalam satu-dua tahun ke depan data sudah sama dengan data BIDA (Buku Bimas Islam Dalam Angka) sehingga kita bisa melihat perkembangan selanjutnya data real masjid dan musholla di Indonesia,”* kata Fachrie dalam Podcast Ditjen Bimas Islam yang disiarkan pada Senin (29/3)

⁴ QS. At-Taubah: 108, Lihat: Departemen Agama RI.

kepada Republika, jaringan Ayobandung.com. Data masjid dan musholla yang tercatat di Kemenag, termasuk juga musholla yang berada di SPBU, mal, dan di lokasi publik lainnya.⁵

Secara kultural, Masjid di pandang sebagai tempat yang suci, bermoral, dan terpercaya karena kesan keagamaan yang lekat padanya. Hal ini merupakan modal tersendiri bagi Masjid yang mungkin modal ini tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga lain. Modal khas ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh para pengurus Masjid untuk memaksimalkan peran Masjid dalam mengulangi masalah serius yang bernama pengangguran, kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Menurut Ahmad Sutarmadi, Masjid bukan sekedar memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadatan saja bagi jemaahnya. Masjid memiliki misi yang lebih luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial kemasyarakatan bagi para anggota jemaah, dan peningkatan ekonomi jemaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.⁶

Masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jemaahnya, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jemaahnya. Konsep pemberdayaan masjid menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya melalui pemberdayaan Masjid untuk kesejahteraan umat Islam.

Peran Masjid dengan baitul malnya sebagaimana dicontohkan para sahabat Rasulullah dalam mengelola zakat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam

⁵ <http://m.ayopurwakarta.com/read/.2021/03/29/7949/tahukah-berapa-jumlah-masjid-dan-musholla-di-indonesia>.

⁶ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm.19.

mengelola dana yang berasal dari zakat, infaq dan sedekah dari masyarakat demi kesejahteraan masyarakat. Secara ekonomi zakat berfungsi distributif, yaitu pendistribusian kembali pendapatan dari kaum berlebih kepada yang memerlukan zakat memungkinkan adanya alokasi konsumsi dan investasi.⁷

Untuk menjawab masalah umat yang semakin meningkat, umat Islam perlu kembali ke Masjid. Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat. Di masa lalu, pada masa nabi, Masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagi kegiatan seperti ibadah, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Optimalisasi fungsi Masjid dalam kehidupan umat, tidak ditentukan oleh kemegahan bangunan Masjid semata. Banyak ditemukan Masjid yang besar, namun sepi jemaah dan minim kegiatan. Namun patut bersyukur sejak beberapa dekade terakhir cukup banyak yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin, konsultasi agama dan keluarga, pemberdayaan ekonomi umat dan lain-lain. Untuk itu yang diperlukan seharusnya adalah menselaraskan pemberdayaan Masjid dengan pemberdayaan sosial dan pendidikan dan lainnya untuk kepentingan umat.

Salah satu Masjid yang sangat mampu dan dinilai melakukan pemberdayaan Sosial dan Pendidikan adalah Masjid Al-Mustafiq. Masjid yang terletak di kecamatan Datuk Bandar Timur, kelurahan Bunga Tanjung, di kota Tanjungbalai ini merupakan Masjid yang mampu melakukan program pemberdayaan umum khususnya dibidang sosial dan pendidikan. Karena Masjid

⁷ Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.373-374.

ini terletak di kawasan gang, yang nama gang nya adalah Gang. Rao. Penduduknya mayoritas Muslim, adapun di lingkungan masyarakat sekitaran masjid tersebut terdapat agama non muslim yaitu agama Buddha dan Kristen. Dan didalam halaman Masjid nya sedang dibangun Rumah Tahfidz Qur'an.

Berangkat dari kenyataan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam terhadap program untuk masjid-masjid yang ada jemaah dan umat sekitarnya. Tujuan untuk lebih mengetahui eksistensi, potensi serta strategi, disamping dapat dijadikan sebagai contoh bagi pemberdayaan sosial dan pendidikan umat berbasis Masjid pada tingkatan lanjut maka perlu dilakukan peninjauan terhadap mereka yang mengalami himpitan ekonomi dan kesulitan keluar dari belenggu kemiskinan. Terdorong dari permasalahan diatas, penulis mencoba untuk menyusun sebuah tulisan dalam bentuk skripsi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tingkat kepedulian pengurus masjid dan masyarakat sekitar terhadap masjid tersebut. Dari sekian banyak program posdaya, yang jadi fokus disini/ yang dilihat dalam dua hal adalah pemberdayaan sosial dan pendidikan melalui pandangan masyarakat dengan mengangkat judul ***“POSDAYA BERBASIS MASJID PADA MASJID AL-MUSTAFIQ DI KELURAHAN BUNGA TANJUNG KOTA TANJUNGBALAI”***.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi Rumusan Masalah pokoknya dari penelitian ini adalah “Urgensi pelayanan Masjid Al-Mustafiq dengan kegiatan-kegiatan BKM yang dikemas untuk masyarakat yang ada di sekitar wilayah dan mampu memberikan pemberdayaan kepada masyarakat di bidang pelayanan sosial dan pendidikan sehingga masyarakatnya berdaya guna dalam kehidupan mereka”.

Berdasarkan Masalah Pokok di atas maka dengan ini peneliti merumuskan apa-apa saja yang menjadi rincian masalah dalam peneliti ini, yaitu:

1. Bagaimana Pemberdayaan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid Di Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai?
2. Bagaimana Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid Di Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai?

C. Batasan Istilah

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang judul “Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai” maka diperlukan untuk penjelasan arti perkata dari judul tersebut, agar tidak ada terjadinya kesalahpahaman.

1. Posdaya: Posdaya adalah pos pemberdayaan keluarga merupakan lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-

fungsi keluarga secara terpadu yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk keluarga dan masyarakat.⁸

2. Masjid: Masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan kaum muslimin.⁹
3. Masjid Al-Mustafiq: Masjid Al-Mustafiq terletak di Jl. Pagaruyung di lingkungan I. Sebelumnya tanah ini milik keluarga Bapak Alm. Anwar Sulaiman dan tanah tersebut diwakafkan untuk dibangun musholla. Proses pembangunannya perlahan dengan dana sumbangan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, maka posdaya berbasis masjid berarti lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, edukasi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu yang dilaksanakan dari, oleh, dan untuk keluarga dan masyarakat yang dipusatkan di masjid.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pemberdayaan Sosial Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai.

⁸ Haryono Suyono, *Pedoman Pelaksanaan KKN Pos Pemberdayaan Keluarga*, (Depok: Citra Kharisma Bunda, 2009), hlm.7.

⁹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.2.

2. Untuk mengetahui Pemberdayaan Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid di Masjid Al-Mustafiq di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai.

E. Kegunaan Penelitian

1. Praktis

Memberikan informasi kepada semua stakeholder bahwa institusi Masjid mampu menjadi jembatan untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat.

2. Teoritis

Penelitian ini juga bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman serta mutu dan kualitas keilmuan manajemen masjid dan sebagai bahan pertimbangan di lembaga atau organisasi yang menyangkut daya saing dan sebagai latihan yang sangat berharga untuk mengadakan penelitian.

F. Kajian Terdahulu

Penyusunan skripsi ini, langkah awal yang penulis tempuh adalah mengkaji terlebih dahulu skripsi-skripsi sesudahnya yang mempunyai judul hampir sama dengan yang akan penulis teliti. Maksud pengkajian ini adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti berbeda dengan penelitian skripsi-skripsi sebelumnya.

Adapun setelah peneliti mengadakan suatu kajian kepustakaan, penulis tidak menemukan judul skripsi yang sama. Namun ada beberapa objek penelitian yang hampir sama, diantaranya :

Buku oleh Supriyanto Abdullah (2003) dengan judul "*Peran dan Fungsi Masjid*" buku ini menjelaskan peran masjid yang utama adalah memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniah dan keimanan umat Islam. beliau juga mengemukakan peran yang lain yaitu Masjid sebagai pusat tumbuh kembangnya kebudayaan Islam yang meliputi segala aspek, antara lain: sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan lain sebagainya.

Jurnal oleh Puji Astari dengan judul "*Mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat*", menjelaskan tentang sebab-sebab masyarakat menghindari dari masjid dan apa yang harus dilakukan untuk mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat peradaban masyarakat.

Skripsi oleh Robiatul Auliyah dengan judul "*Studi Fenomenologi peranan manajemen masjid at-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan*". Penelitian ini menyatakan bahwa pengurus masjid at-Taqwa hanya memberdayakan masyarakat miskin melalui pemberian bantuan modal yang dananya berasal dari dana zakat, infaq dan shadaqah

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Metode yang saya gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah Pendekatan Fenomenologi, dimana pendekatan fenomenologi adalah salah

satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau fenomena yang secara sadar dan individual dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

Sedangkan teori peneliti yang digunakan adalah berbentuk informasi berupa wawancara dengan mengumpulkan data berdasarkan dari narasumber yang sedemikian detail penjelasannya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (*fiel research*) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke “*lapangan*” untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam permasalahan-permasalahan yang menyetujui dengan pokok permasalahan yang dikaji. Penelitian lapangan adalah peneliti yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian dengan judul Posdaya Berbasis Masjid Pada Masjid Al-Mustafiq Di Kelurahan Bunga Tanjung Kota Tanjungbalai ini akan dilakukan menggunakan jenis peneliti lapangan, seperti pengurus masjid serta dilingkungan masyarakat.

Sifat penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dimana sifat penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Peneliti kualitatif di maksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam sifat ini. Sifat peneliti kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu/kelompok yang berada pada wilayah tertentu dan waktu yang tertentu pula, adapun jamaah masjid yang akan di teliti adalah 95 orang jamaah.

Adanya yang menjadi sampel adalah bagian dari populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya, adapun jumlah sampelnya $\frac{1}{3}$ dari jumlah populasi. Jadi sampel yang dibutuhkan peneliti adalah 27 orang jamaah.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Data tersebut hasil pencatatan baik yang berupa fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Sumber data penelitian ini mencakup sumber data primer dan sekunder yakni sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan. Dalam penulisan ini, data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan. Penetapan informan dengan menggunakan sampel bertujuan. Dalam penelitian ini, informan yang diambil adalah informan yang memiliki jabatan didalam masjid, karena untuk mengetahui

peranan-peranan dan fungsi apa saja yang masih berjalan di masjid. Wawancara dilengkapi dengan catatan tertulis dengan menggunakan alat bantu rekam seperti handphone.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer. Data sekunder ini seperti buku-buku mengenai teori-teori masjid, teori perubahan/pergeseran sosial, teori revitalisasi dan buku-buku lain sejenis yang berhubungan dengan masjid. Data sekunder juga didapatkan di tempat penulis melakukan penelitian, data yang didapat berupa gambaran umum tempat penelitian, yaitu masjid al-Mustafiq.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif peneliti dapat berfungsi sebagai instrumen utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara lebih rinci, teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam peneliti ini yaitu sebagai berikut :

a. Observasi (non participant)

Observasi yang dilakukan tidak terlibat aktif hanya sebagai pengamat independen, yang mana penulis hanya mencari data dari berbagai orang.

b. Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan informasi data yang lengkap dan mendalam. Pengambilan data dengan

metode wawancara melalui proses tanya jawab berdasarkan dengan penelitian. Metode wawancara dilakukan dengan tanya jawab kepada informan dengan menyiapkan bahan sebelumnya agar pertanyaan yang diberikan lebih terkonsep dan terarah. Metode ini dilakukan untuk menganalisis data secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti secara langsung kebenarannya. Dalam metode ini ada tiga masyarakat yang menjadi informan untuk penulis.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Dalam metode dokumentasi ini, sebagai metode pengumpulan data yang diperoleh yakni data yang berupa catatan, gambar, buku dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif yakni dengan mengorganisasikan data memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, hal yang penting, dan yang bisa dipelajari, serta memutuskan diceritakan kepada orang lain. Analisis data dilakukan untuk mengetahui keakuratan data serta mempertanggung jawabkan kebenaran data, menjadi satuan yang dapat dikelola, dicari dan ditemukan pola. Disamping itu peneliti berupaya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data. Proses terakhir dari analisa data yaitu peninjauan kembali data yang diperoleh dengan teori-teori yang terkait dengan judul penelitian. Maka dalam tahap analisis data ini memberi makna dan nilai yang terkandung dalam data. Jika memakai metode penelitian kualitatif maka memakai analisis data non statistik. Analisis ini berdasar pada pola pikir ilmiah, yang mempunyai ciri sistematis dan logis.¹⁰ Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian dapat dipaparkan dibawah ini:

a. Redukasi Data

Redukasi data adalah bentuk analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak pada teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dengan cara disesuaikan pada permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup dan dapat segera dipersiapkan untuk proses selanjutnya.

¹⁰ Moh. Katsiran, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press,2010), hlm. 129

b. Penyajian Data

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberi batasan masalah.¹¹ Dalam penyajian data ini, peneliti menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.¹² Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian di verifikasi kembali dengan mempertimbangkan dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun secara sistematika. Sistematika penelitiannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda namun saling memiliki

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bina Aksara, 2006), hlm. 54

¹² Mile, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.85

keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, membahas tentang Pendahuluan yang menggambarkan seluruh penelitian ini. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi deskripsi letak geografis, demografis, dan mata pencaharian.

Bab III, Tinjauan Umum Tentang Peranan Masjid dalam bab ini tercantum sub bab yang terdiri dari pengertian masjid, masjid dalam al-qur'an, sejarah berdirinya masjid, dan permasalahan pengelolaan masjid.

Bab IV, membahas tentang Aktivitas Masjid Al-Mustafiq. Bab ini membahas tentang mengenal masjid Al-Mustafiq, pemberdayaan masjid berbasis sosial dan pendidikan, dan fungsi dan peranan masjid Al-Mustafiq.

Bab V, merupakan bab penutup, bab ini beberapa sub bab yaitu kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran-saran dari penulis, juga pada akhir pembahasan ini, penulis mencantumkan daftar pustaka sebagai dasar literature dalam pembahasan skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kelurahan Bunga Tanjung merupakan salah satu dari lima Kelurahan di Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai. Kelurahan Bunga Tanjung merupakan pemekaran dari Kelurahan Selat Lancang pada tahun 1993 yang mana statusnya masih Desa, dan pada tahun 2002 sampai dengan sekarang statusnya berubah menjadi Kelurahan.

Secara geografis Kelurahan Bunga Tanjung terletak pada ketinggian lebih kurang 0,3m dari permukaan laut dengan batas Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Kelurahan Sirantau, Kecamatan Datuk Bandar.
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Kelurahan Selat Lancang dan Kelurahan Selat Tanjung Medan, Kecamatan Datuk Bandar Timur.
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Sei Dua Hulu, Kecamatan Simpang Empat Asahan.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Kelurahan Gading Kecamatan Datuk Bandar.

Jarak Kantor Kelurahan Bunga Tanjung ke Kantor Camat Datuk Bandar Timur lebih kurang 1,5 km dengan jarak tempuh lebih kurang 15 menit dengan kendaraan roda dua. Waktu jarak kantor Kelurahan Bunga Tanjung ke Kantor Walikota Tanjungbalai lebih kurang 5,5 km dengan jarak tempuh lebih kurang 25

menit. Keadaan wilayah Kelurahan Bunga Tanjung termasuk dataran rendah bila air sungai mengalami pasang maka rumah-rumah penduduk yang berada dipinggiran sungai dan sekitarnya tergenang air pasang dan masih adanya kawasan kumuh yang terletak dilingkungan 4 dan 6 berdasarkan hasil survey Bappeda Kota Tanjungbalai.

B. Demografis

Dalam pelaksanaan pembangunan di suatu daerah, penduduk menjadi suatu hal yang teramat penting mengingat penduduk tidak hanya diperlukan sebagai obyek pembangunan, namun juga sebagai subyek pembangunan. Ketika peran sebagai “subyek” pembangunan maka diperlukan upaya pemberdayaan untuk menyadarkan hal penduduk dan meningkatkan kapasitas penduduk dalam pembangunan. Kondisi penduduk Kota Tanjungbalai mengalami berbagai dinamika yang relatif menantang untuk diatasi. Kota Tanjungbalai dihuni oleh beragam suku diantaranya : Suku Batak (Simalungun, Toba, Mandailing, Pakpak, dan Karo) 42,56%, Jawa 17,06%, Melayu 15,41%, Minang 3,58%, Aceh 1,11%, dan suku lainnya sebanyak 20,28%. Sedangkan dari sisi agama yang dianut, sebagian besar penduduk Kota Tanjungbalai beragama Islam dengan persentase 81,99% dari seluruh populasi. Namun suku asli kota ini adalah Suku Melayu.

C. Mata Pencaharian

Dengan ketinggian lahan yang seperti itu, maka sebagian besar wilayah Kota Tanjungbalai merupakan lahan basah yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sungai besar dan dalam yang melintasi wilayah ini sebagai sarana penunjang yang menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai salah satu sentra industri perikanan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditandai dengan berdirinya ratusan pelabuhan perikanan milik pengusaha-pengusaha perikanan yang banyak ditemukan di kawasan Teluk Nibung. Didirikannya pelabuhan laut di Teluk Nibung milik pemerintah yang melayani transportasi laut domestik dan internasional telah menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai kota pelabuhan modern. Hal ini telah melancarkan arus barang dan manusia dari Kota Tanjungbalai dan sekitarnya ke berbagai daerah di Sumatera Utara maupun keluar negeri, yaitu Malaysia.

Dengan keadaan lahan yang berada di wilayah pesisir dan berkembangnya industri perikanan modern maka sebagian besar masyarakat Kota Tanjungbalai bermata pencaharian sebagai nelayan dan industri yang terkait dengan perikanan. Sesuai dengan ciri khas wilayah perkotaan dengan beragamnya mata pencaharian hidup di Kota Tanjungbalai juga berkembang sektor-sektor lain seperti perdagangan, konstruksi, buruh angkut di pelabuhan, transportasi air dan darat, dan lain-lain baik formal maupun informal.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PERANAN MASJID

A. Pengertian Masjid

Kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujuudan*, yang berarti sujud menundukkan kepala sampai ke tanah. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata *masjid* (jamak: *masajid*) yang artinya tempat sujud. Pengertian tempat sujud disini tidak mengacu pada bangunannya beratap atau tidak, berbatas atau tidak yang pokok adalah tempat sujud.¹³ Ada juga yang menghubungkan kata *sajada* dengan tunduk atau patuh sehingga masjid pada hakikatnya adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah Swt. Masjid merupakan salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat Islam. Masjid bagi umat Islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual.

Menurut Az-Zarkashi, istilah sujud merupakan rangkaian shalat yang paling mulia, untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt ketika sujud. Masjid adalah tempat mengerjakan shalat lima waktu. Lain halnya ketika lebaran hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, bisa dilaksanakan shalat di masjid dan bisa juga shalat ditanah lapangan.¹⁴

Adapun menurut istilah yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Dan lebih

¹³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996), hlm.26

¹⁴ Al-Qahthani, Dr. Sa'id bin Ali bin Wahf. 2003. *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di Masjid*. Terj. Muhlisin Ibnu Abdurrahim. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003, hlm.1

spesifik lagi yang dimaksud masjid di sisni adalah tempat didirikannya shalat berjamaah, baik ditegakkan di dalamnya shalat jum'at maupun tidak¹⁵. Allah berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya : *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”*¹⁶ (QS. Al-Jin: 18)

Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman :

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا ۗ
أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.”*¹⁷ (QS. Al-Baqarah: 114).

Dari kedua ayat diatas dijelaskan bahwa masjid merupakan sebuah tempat yang disediakan untuk menyembah Allah SWT yakni mengerjakan shalat lima waktu. Hal tersebut sesuai dengan hadits Nabi Saw tentang tempat untuk menyembah Allah SWT. Dalam Hadits yang lain Nabi Saw, bersabda:

¹⁵ <http://faisalchoir.blogspot.co.id/2012/06/hadits-hadits-tentang-masjid-dan.html>

¹⁶ QS. Al-Jin: 18, Lihat: Departemen Agama RI.

¹⁷ QS. Al-Baqarah: 114, Lihat: Departemen Agama RI.

Artinya: *“Diriwayatkan dari Abi Dzarr r.a. berkata: “Saya bertanya wahai Rasulullah, Masjid apakah yang pertama kali dibangun di muka bumi ini?” Beliau menjawab, Masjidil Aqsha,” Saya bertanya lagi, “Berapa lamakah jangka waktu pembuatan antara kedua masjid itu?” Beliau menjawab, “Empat puluh tahun, dan dimana saja kamu mendapatkan waktu shalat, hendaklah kamu kerjakan shalat itu karena ia adalah masjid.” (HR. Muslim).*

Dari hadits jelaslah bahwa masjid secara umum adalah semua bagian di bumi yang dijadikan tempat sujud dan keadaannya bersih serta digunakan hanya untuk menyembah Allah SWT, namun terdapat tempat-tempat yang dilarang untuk dijadikan tempat sujud atau masjid antara lain: tempat buang hajat dan kuburan, hal ini jelas dilarang oleh Rasulullah Saw.

Masjid dalam pengertian khusus adalah tempat atau bangunan yang dibangun khusus untuk menjelaskan ibadah, terutama shalat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi, masjid yang digunakan untuk shalat Jum'at disebut Masjid Jami'. Karena shalat Jum'at diikuti oleh orang banyak maka Masjid Jami' biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan, disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.

Berdasarkan ciri-ciri umum masjid menurut Sofyan Syafri Harahap dapat digolongkan menjadi¹⁸:

1) Masjid Besar

Masjid besar adalah masjid yang terletak di suatu daerah dimana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di sekitar lokasinya. Masjid ini ditandai dengan jamaah yang tidak tinggal di sekitarnya, dibangun oleh Pemerintah dan masyarakat sekitarnya, sangat dikontrol oleh pemerintah baik pengurus maupun pendanaannya, contoh Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Agung di kota besar lainnya.

2) Masjid Elit

Masjid ini terletak di daerah elit, pengurus dan jamaahnya adalah masyarakat elit. Potensi dana cukup besar, kegiatan cukup banyak dan fasilitas cukup baik.

3) Masjid Kota

Masjid ini terletak di kota. Jamaahnya umumnya pedagang atau pegawai. Jamaahnya tidak elit tapi menengah ke atas. Dana relatif cukup, kegiatan cukup lumayan dan fasilitas cukup tersedia.

4) Masjid Kantor

Masjid ini ditandai dengan jamaah yang hanya ada pada saat jam kantor. Kegiatan tidak sebanyak masjid lain. Dana tidak jadi masalah. Bangunan tidak begitu besar dan fasilitas tidak terlalu banyak.

¹⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993. hlm.53-55

5) Masjid Kampus

Masjid kampus jamaahnya terdiri dari para intelektual, aktifitas mahasiswa dari berbagai keahlian dan menggebu-gebu. Dana tidak ada masalah, kebutuhan sarana gedung lebih cepat dari penyediaannya dan kegiatan sangat padat.

6) Masjid Desa

Masjid ini jamaahnya berdiam di sekitaran masjid, masalah dana sangat kurang, kualitas pengurus sangat rendah dibidang manajemen dan potensi konflik cukup besar.

7) Masjid Organisasi

Masjid ini ditandai jamaah yang homogen yang diikat oleh kesamaan organisasi. Masjid ini dikelola oleh organisasi dan masjid sangat otonom. Seperti masjid NU, Muhammadiyah, Ahmadiyah, masjid Pancasila.

B. Masjid Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan:

1. Pertama, "*masjid*" suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan umat Islam yang sepadan dengan sebutan tempat-tempat peribadatan agama-agama lainnya (**QS. Al-Hajj: 40**).

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَّمتُ صَوَامِعُ وَبِيَعُ وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا
اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”. Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,”¹⁹ (QS. Al-Hajj: 40).

2. Kedua, “bayt” yang juga menunjukkan kepada dua pengertian,
 - a. Tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang²⁰, dan
 - b. “bayt Allah”. Kata “masjid”, disebut dalam Al-Qur’an sebanyak 28 kali, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang “Masjid al-Haram”²¹, baik yang berkaitan dengan kesejahteraannya, maupun motivasi pembangunan, posisi dan fungsi yang dimilikinya serta etika (adab) memasuki dan

¹⁹ QS. Al-Hajj, ayat 40, Lihat: Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema) hlm. 337

²⁰ Misalnya: sarang lebah (QS. An-Nahl: 68) dan sarang laba-laba (QS. Al-Ankabut: 41)

²¹ Secara etimologis, Masjid Al-Haram bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut masjid Al-Haram, karena sejak fath makkah, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya. Masjid ini terletak dikota Makkah, dan merupakan masjid tertua didunia, yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim as dan Ismail as, 40 tahun sebelum pembangunan Masjid Al-Aqsha yang didirikan pada tahun 578 SM.

menggunakannya. Banyaknya penyebutan, masjid Al-Haram dalam Al-Qur'an tentang masjid, mengindikasikan adanya norma standart masjid yang seharusnya merujuk kepada norma-norma yang berlaku di masjid Al-Haram. Dalam kaitannya dengan ibadah shalat yang dijalankan oleh seluruh umat Islam kapan dan dimanapun, maka yang menjadi arah shalatnya (qiblat) adalah sama, yakni masjid Al-Haram atau Ka'bah. Itulah sebabnya, seluruh bangunan masjid harus selalu mengarah ke masjid Al-Haram, sesuatu yang sangat berbeda manakala dibandingkan dengan bangunan-bangunan peribadatan agama lain.

Ketika fungsinya sebagai kiblat, masjid Al-Haram menempati posisi yang sangat suci dan istimewa. Di dalam dan disekitar masjid Al-Haram, umat Islam harus menjaga keamanan dan kekhususan ibadah sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang membenci Islam tidak dapat masuk dan bahkan tidak boleh mendekatinya. (QS. At-Taubah: 18).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ آخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. At-Taubah: 18)²²

²² QS. At-Taubah: 18, Lihat: Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema) hlm.189

Maksud dari ayat diatas adalah Allah menyatakan, bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa'id al- Khudri, sesungguhnya Rasulullah bersabda: "Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman, Allah berfirman, *"yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tarmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *nustadraknya*. Dalam firmanNya *"Dan mendirikan shalat,"* yakni, yang merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, *"Dan mengeluarkan zakat,"* yakni, yang merupakan amal perbuatan yang paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain. Dan firmanNya *"Dan tidak zakat selain kepada Allah"* yakni yang tidak merasa takut kecuali kepada Allah saja dan tidak ada sesuatu yang lain yang ia takuti.

C. Sejarah Berdirinya Masjid

Sejarah masjid merupakan lembaga pertama yang dibangun oleh Rasulullah Saw pada periode Madinah. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah Saw pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun pertama Hijriyah (28 Juli 622 M) adalah Masjid Quba yang terletak di kota Madinah. Masjid Quba ini di awal pendiriannya ditujukan untuk melakukan pembinaan terhadap jamaah Muttaqin (orang yang bertaqwa atau orang yang memelihara diri dengan menjalankan semua perintah-perintah Allah dan menjauhi semua larangan-laranganNya dan

pekerjaannya dinamakan taqwa) dan mutathahirin (orang yang mensucikan diri/orang yang berwudhu).

Masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus dan lebih bisa urusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke Madinah. Nabi setuju, setelah dua kali utusan datang dalam dua tahun berturut-turut di musim haji yang dikenal dengan bai'at aqabah I dan II.

Saat dirasa tepat oleh Nabi untuk berhijrah itu pun tiba, waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini, mereka mengepung rumah Nabi. Tetapi usaha mereka gagal total berkat perlindungan Allah SWT. Nabi keluar rumah dengan meninggalkan Ali bin Abi Thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diseling persembunyian didalam gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak disebelah barat laut yastrib, kota yang dibelakang hari berganti nama menjadi "Madinatur Rasul", "Kota Nabi", atau "Madinah" saja.²³

Unta yang dinaiki Nabi Saw berlutut di tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail bin Amr, kemudian tempat itu dibelinya guna dipakai tempat membangun masjid. Sementara tempat itu dibangun, ia tinggal pada keluarga Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari. Dalam membangun masjid itu Nabi Muhammad juga turut bekerja dengan tangannya sendiri. Kaum muslimin dari kalangan muhajirin dan Anshar ikut pula bersama-sama membangun. Selesai masjid itu dibangun, disekitarnya dibangun pula tempat tinggal Rasul.²⁴

²³ Mohammad, E. Ayub, hlm.2-3

²⁴ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm.193

Masjid ini dibangun pada bulan Rabi'ul Awal dengan panjang masjid pada masa itu adalah 70 hasta dan lebarnya 60 hasta atau panjangnya 35 meter dan lebar 30 meter. Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari pada batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat orang-orang fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tidak ada penerangan dalam masjid itu pada malam hari, hanya pada waktu shalat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami, yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap itu. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya dari pada masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.

Masjid ini di bangun atas landasan ketakwaan. Selesai Muhammad membangun masjid dan tempat tinggal, ia pindah dari rumah Abu Ayyub ke tempat ini. Awalnya Nabi berkhotbah di atas potongan pohon kurma kemudian para sahabat membuatkan beliau mimbar, sejak saat itu beliau selalu berkhotbah diatas mimbar. "Dari Jabir Radhiyallahu'anhu bahwa dulu Nabi Saw saat khutbah jum'at berdiri diatas potongan pohon kurma, lalu ada seorang laki-laki anshar mengatakan wahai Rasulullah, bolehkah kami membuatkanmu mimbar?" Nabi menjawab, jika kalian mau (silahkan). "Maka para sahabat membuatkan beliau mimbar. Pada jum'at berikutnya, beliau pun naik keatas mimbarnya, terdengarlah suara tangisan seperti tangisan anak kecil berasal dari Pohon Kurma, kemudian Nabi Saw mendekapnya. Rasulullah mengatakan ia menangis karena kehilangan

zikir-zikir yang dulunya disebut diatasnya". (HR. Bukhari). Sekarang terfikirkan olehnya akan adanya hidup baru yang harus dimulai, yang telah membawanya dan membawa dakwahnya itu harus menginjak langkah baru lebih lebar. Ia melihat adanya suku-suku yang saling bertentangan dalam kota ini, yang oleh Makkah tidak dikenal. Tapi ia juga melihat kabilah-kabilah dan suku-suku itu semuanya merindukan adanya suatu kehidupan damai dan tentram, jauh dari segala pertentangan dan kebencian, yang pada masa lampau telah memecah belah mereka.

Bagi orang sudah beriman akan tambah kuat imannya, sedangkan bagi yang masih ragu-ragu, atau masih takut-takut atau yang lemah, akan segera pula menerima imannya. Pikiran itulah yang mula-mula meyakinkan Muhammad tinggal di Yastrib, kearah itu politiknya ditujukan, seluruh tujuannya ialah memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang menganut ajarannya dengan jaminan kebebasan bagi mereka dalam menganut kepercayaan agama masing-masing. Percikan cahaya ini yang akan menghubungkan hati nurani manusia dengan alam semesta ini, dari awal yang azali sampai pada akhirnya yang abadi, suatu hubungan yang menjalin kasih sayang dan persatuan, bukan rasa kebencian dan kehancuran.²⁵ Di masjid ini lah, Nabi mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta meningkatkan Ukhuwah antar umat beragama di kota Yastrib. Beliau adalah orang yang sangat mencintai perdamaian, tidak ingin adanya peperangan, kalau bukan karena sangat terpaksa untuk membela kebebasan, agama, dan kepercayaan, beliau tidak akan menempuh jalan perang. Beliau juga

²⁵ Muhammad, Husein Haikal, hlm.194-195

sering berdiskusi dengan para sahabat di dalam masjid tentang kecintaannya pada perdamaian.

Beliau melakukan musyawarah dengan wazirnya yaitu Abu Bakar dan Umar. Beliau bermaksud untuk mempererat ukhwah antar kaum muslimin, agar kaum muslimin menjadi lebih dekat persaudaraannya. Beliau mengajak kaum muslimin supaya masing-masing dua bersaudara, kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan kaum Anshar yang oleh Rasul lalu dijadikan hukum saudara sedarah senasab.

Selain itu, di sisi bagian masjid, Rasul juga menyediakan tempat tinggal bagi para musafir dan mualaf yang tidak mempunyai tempat tinggal, yang dinamakan "*Shuffa*" (bagian masjid yang beratap). Suatu ketika ada segolongan orang Arab yang datang ke Madinah dan menyatakan masuk Islam, dalam keadaan miskin dan serba kekurangan, sampai-sampai ada diantara mereka yang tidak punya tempat tinggal. Bagi mereka ini oleh Muhammad disediakan tempat di selesar masjid, yaitu "*Shuffa*" sebagai tempat tinggal mereka.²⁶

Di Yastrib inilah Islam menemukan kekuatannya. Ketika Muhammad sampai di Madinah, orang berkumpul bersama-sama tanpa dipanggil. Namun, suatu ketika beliau ingin memanggil orang-orang dengan suara adzan. Kemudian beliau meminta kepada Abdullah bin Zaid bin Tsa'laba untuk mendatangi bilal dan membacakan kepadanya teks adzan dan menyuruh bilal untuk menyerukan adzan itu sebab suara bilal lebih merdu suara Abdullah bin Zaid bin Tsa'laba.

²⁶ Muhammad Husein Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, (Jakarta: PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001), hlm.200

Jadi, di zaman Nabi sudah adanya penetapan untuk Imam, Bilal dan Khatib di dalam masjid.

Pada masa itu, jalan Muhammad sudah terbuka dalam menyebarkan ajaran Islam. Pribadinya dan segala tingkah lakunya lah yang akan menjadi teladan tertinggi. Bukan hanya kata-katanya saja yang menjadi ajaran adanya persaudaraan melainkan perbuatannya serta teladan yang diberikannya adalah contoh persaudaraan dalam bentuk yang benar-benar sempurna. Dia adalah Rasulullah utusan Allah tapi tidak sekalipun dia merasa berkuasa seperti raja, apabila dia mengunjungi sahabatnya, ia duduk dimana saja, ia bercanda dan berbicara sesama mereka, jika ada yang sakit dan tertimpa musibah, dia datang mengunjunginya, dia yang pertama sekali mengucapkan salam kepada orang yang ditemuinya, bila ada yang meminta maaf maka akan dimaafkannya. Lembutnya hatinya, lembutnya tutur katanya, halusny perasaannya, bahkan ia membiarkan cucunya bermain-main dengan dia ketika ia shalat. Itulah Rasulullah utusan Allah yang dengan tingkah laku dan kepribadiannya bisa menjadi teladan dan dakwah bagi seluruh kaum muslimin pada masa itu.

Selain berdakwah dengan pribadi dan tingkah lakunya, Nabi Muhammad juga terus menyebarkan ajaran-ajarannya kepada sahabat-sahabatnya. Setiap ilmu dan informasi selalu beliau sampaikan di masjid setelah shalat berjamaah. Dan juga beliau mengambil kebijakan untuk mengirim beberapa sahabatnya yang mahir dalam ilmu agama ke beberapa tempat yang membutuhkan. Seperti halnya Muadz bin Jabal, beliau adalah salah satu sahabat Nabi yang baik membaca Al-Qur'an serta memahami syari'at-syari'at Allah SWT serta ia juga paham tentang

halal dan haram. Suatu ketika, setelah kota Makkah di datangi oleh Rasulullah, penduduk Makkah memerlukan tenaga-tenaga pengajar yang tetap tinggal bersama mereka untuk mengajarkan syari'at agama Islam. Rasulullah lantas menyanggupi permintaan tersebut dan meminta Muadz tinggal bersama dengan penduduk Makkah untuk mengajarkan Al-Qur'an dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai agama Allah. Kemudian beliau juga mengutus Muadz dan beberapa sahabat lainnya untuk berdakwah dan menyebarkan agama Islam di Yaman.

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, kegiatan umat muslim terpusat di masjid. Seperti yang telah dipaparkan, masjid menjadi sarana tempat berdiskusi, bertukar pikiran, menyampaikan wahyu, serta pengkajian Aqidah. Selain itu semua kegiatan pemerintahan Islam juga dilakukan di Masjid. Rasulullah Saw menjadikan masjid sebagai tempat gedung parlemen tempat mengatur segala urusan pemerintahan. Para sahabat dari berbagai kabilah berkumpul dalam satu majlis yang bertempat di masjid Nabawi untuk berdiskusi, bertukar pikiran atau hanya untuk berkumpul bersama dalam majlis Rasulullah.

Bidang pendidikan, Rasulullah menggunakan masjid untuk mengajarkan para sahabat agama Islam, membina mental dan akhlak mereka, seringkali dilakukan setelah shalat berjamaah, dan juga dilakukan selain waktu tersebut. Masjid pada waktu itu mempunyai fungsi sebagai "sekolah" seperti saat ini, gurunya adalah Rasulullah dan murid-muridnya adalah para sahabat yang haus ilmu dan ingin mempelajari Islam lebih mendalam. Tradisi ini juga kemudian diikuti oleh para sahabat dan penguasa Islam selanjutnya, bahkan dalam

perkembangan keilmuan Islam, proses “*ta’lim*” adalah sebutan untuk lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, lebih sering dilakukan di masjid, kegiatan ini dikenal dengan nama “*halaqa*”, adalah pertemuan keagamaan untuk mempelajari Islam dan Al-Quran.

Di bidang ekonomi, masjid pada awal perkembangan Islam digunakan sebagai “*Baitul Mal*” yang mendistribusikan harta zakat, sedekah, dan rampasan perang kepada fakir miskin dan kepentingan Islam. Golongan lemah pada waktu itu sangat terbantu dengan adanya baitul mal.

D. Permasalahan Pengelolaan Masjid

1. Permasalahan Pengelolaan Masjid

Masjid dengan segala permasalahan, baik menyangkut pengurus, kegiatan, maupun yang berkenaan dengan jamaah. Fungsi masjid menjadi begitu strategis sebagai lembaga yang mengurus bidang keumatan, sosial keagamaan, tempat musyawarah, pernikahan, bagi warisan dan hal-hal penting lainnya.

a. Kepengurusan Masjid

Badan Kesejahteraan Masjid dipilih oleh jamaah dan warga masyarakat setempat suatu kemasjidan serdemokratis. Mereka dianggap mampu mengemban amanah jamaah. Yakni, melaksanakan tugas dengan baik dan membuat laporan pertanggungjawaban kerja secara berkala, sungguhpun demikian jamaah dapat saja salah pilih,

ada pengurus yang tidak aktif, atau yang bersifat keluarga sentris, atau yang menerapkan corak kepemimpinan tertutup dalam hal program kegiatan masjid, manajemen, keuangan, dan kepengurusan.

Pengurus dengan corak kepemimpinan tertutup biasanya tidak peduli terhadap aspirasi jamaahnya. Mereka menganggap diri lebih tahu dan bersikap masa bodoh atas usul dan pendapat. Saran dan kritik hanya akan masuk dari telinga kanan dan ke luar telinga kiri. Mereka sulit menerima kritik sebagai masukan yang konstruktif untuk perbaikan/penyempurnaan. Apabila pengurus berwatak seperti ini, kadang terjadi perpecahan dan makmur sesuai dengan fungsinya.

b. Jamaah Pasif

Jamaah yang pasif juga salah satu faktor konflik yang berkepanjangan dalam suatu kemasjidan menghambat kemajuan munculnya kemakmuran masjid. Pembangunan masjid dan keuangan akan sangat ditentukan oleh keaktifan pengurus dan warganya. Sebaliknya apabila jamaahnya enggan turun tangan, berkeberatan mengeluarkan sebagian kecil rezekinya untuk sumbangan, atau malas menghadiri kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh pihak pengelola masjid. Tanpa dukungan aktif dari jamaah di sekitar, warga masyarakat dan umat muslim pada umumnya.

Pembangunan ataupun dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan masjid, dukungan dan partisipasi dari jamaah sangat diharapkan. Dinamika sebuah masjid hanya terjadi jika jamaahnya aktif, mau

peduli, mau berbagi, ringan langkahnya, sudi berderma sebatas kemampuan finansialnya. Kebanyakan jamaah pasif cenderung tidak menyimak khutbah khatib ketika shalat Jum'at. Mereka malah tidur di masjid, suatu pemandangan menyedihkan tapi kerap jumpai.

c. Berpihak Pada Satu Golongan Atau Paham

Pengurus masjid yang dalam melaksanakan tugas pembangunan atau kegiatan pelaksanaan ibadah memihak satu golongan atau paham akan mengakibatkan jamaah itu pasif. Menolak sikap/paham golongan yang kebetulan tidak sehaluan, di samping tidak memperlihatkan jiwa besar, juga akan menjadikan kegiatan masjid kehilangan gairah. Perbedaan paham dalam masalah khilafiyah, misalnya bukan harga mati untuk menolak kerja sama yang berdimensi keagamaan, adalah ironis jika pengurus masjid sampai terjebak pada fanatisme sempit atas nuansa perbedaan yang bersifat tidak terlalu prinsip.

Pengurus masjid justru harus berangkat dari kesadaran dan pemahaman bahwa jamaahnya beraneka ragam. Perbedaan merupakan kenyataan yang sangat potensial dan alami karena jamaah datang dari latar belakang yang beragam, baik pendidikan, pengalaman, status sosial, lingkungan pergaulan, etnis/suku, maupun golongan/pemihakan mazhabnya. Jika pengurus memihak pada satu golongan, lebih buruk dari hanya sikap pasif, jamaah dapat terjerumus ke arah perpecahan. Sasaran yang semula ingin menggalang solidaritas umat berubah

menjadi friksi-friksi. Dan itu sungguh tak positif baik bagi jamaah, bagi pengurus, lebih-lebih bagi hakikat masjid sebagai baitullah.²⁷

d. Masjid Kurang Aktif

Memfungsikan masjid hanya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu dan shalat Jum'at, tidak menggelorakan kegiatan-kegiatan lain. Masjid hanya ramai setiap hari Jum'at. Di luar jadwal itu barangkali hanya para musafir yang datang untuk shalat dan beristirahat. Masjid seperti ini namanya tetap masjid, tapi sungguh jauh dari status maju apalagi makmur. Masjid seperti ini cocok disebut masjid “nganggur”, ini memerlukan suntikan program agar ia lebih berfungsi.

e. Masjid Yang Kurang Terawat

Kurangnya pemeliharaan dan perawatan mengakibatkan masjid kotor dan rusak. Dapat tempat mengambil wudhu dan WC-nya kurang dirawat dan dibersihkan, dari situ bau yang menyengat. Citra masjid pun lama-kelamaan akan menjadi negatif. Masjid sebagai tempat ibadah harus dibebaskan dari kesan jorok. Bukankah sunnah bagi umat Islam untuk senantiasa bersih dan memelihara kebersihan?

Berbagai permasalahan diatas selayaknya dipandang sebagai tantangan. Pengurus dan jamaah masjid bahkan umat Islam pada umumnya perlu bekerja sama untuk mengatasinya. Sekurang-kurangnya mengusahakan terbentuknya pengurus yang terbuka dan akomodatif terhadap berbagai paham, mendinamiskan jamaah yang

²⁷ Problema Manajemen Masjid, Pikiran Rakyat, Edisi 23 Oktober 2005

pasif, menggalakkan kegiatan masjid, dan mendorong kepedulian yang luas terhadap kebersihan fisik dan keindahan masjid.

f. Kebersihan Masjid

Kebersihan masjid harus senantiasa dipelihara oleh pengurus dan jamaah masjid. Masjid yang bersih akan menjadikan suasana ibadah tenang dan khusyuk. Tapi apabila masjid dalam keadaan kotor dan berbau tidak sedap, tentu akan mengganggu ketenangan dan kekhusyukan ibadah. Masjid yang kotor dan kurang terawat tentu akan merusak citranya sendiri sebagai tempat suci dan tempat ibadah.

2. Mengatasi Permasalahan Masjid

Setiap permasalahan masjid yang muncul perlu diatasi sesuai dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan jamaah masjid. Tentu saja tidak semuanya dapat diatasi, ada yang dapat ditangani dengan baik dengan mendahulukan yang lebih patut. Permasalahan masjid yang muncul tidak boleh dibiarkan berlarut, sehingga keadannya makin parah dan berat. Setiap masalah yang muncul sebaiknya diatasi sesegera mungkin. Bertindak dalam tahap awal akan lebih ringan jika dibandingkan dengan mengatasi sesuatu yang terlanjur kronis. Namun, kesemuanya itu terpulang kepada faktor manusianya, yakni pengurus dan jamaahnya mampukah mereka mengatasinya dengan baik atau tidak.

a. Musyawarah

Mengatasi problematika masjid, antara pengurus dan jamaah masjid perlu senantiasa melakukan musyawarah. Melalui musyawarah ini diharapkan berbagai pemikiran dan pandangan dapat dikemukakan dalam rangka mencari alternatif pemecahan yang terbaik. Pemikiran dan pandangan bersama akan lebih kuat dan mantap dalam memecahkan dan mengatasi suatu problematika yang sedang dihadapi. Wahana musyawarah ini tentu tidak hanya dimanfaatkan dalam menghadapi dan mengatasi problematika masjid, tetapi juga diperlukan dalam hal yang menyangkut kegiatan-kegiatan masjid. Berbagai kegiatan masjid akan berjalan dengan baik dan lancar apabila dimusyawarahkan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

b. Keterbukaan

Menerapkan keterbukaan dalam mengelola masjid sama pentingnya dengan musyawarah. Keterbukaan bukan saja akan menumbuhkan kepercayaan jamaah terhadap pengurus, melainkan juga akan mendorong terlaksananya kegiatan dengan baik dan hubungan kerja sama yang elok antara pengurus dan jamaah, baik dalam melaksanakan berbagai kegiatan maupun dalam mengatasi berbagai permasalahan masjid.

Keterbukaan tidak akan tercipta apabila pengurus bersifat tertutup. Oleh karena itu, pengurus masjid harus bersifat terbuka

dan memiliki keterbukaan. Jamaah pun akan merasa ikhlas meyumbangkan pemikiran, senang turut melaksanakan berbagai kegiatan, dan terlibat dalam mengatasi problematika masjid. Interaksi yang demikian yang akan memajukan dan memakmurkan masjid.

c. Kerja Sama

Hubungan dan kerja sama pengurus dengan jamaah dengan umat Islam dan warga sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai problematika masjid. Tanpa kerja sama, masalah tetap tinggal masalah. Dalam kasus masjid mengalami kerusakan berat, misalnya tak banyak yang dapat dikerjakan tanpa adanya bantuan dan peran serta jamaah. Kerja sama juga dapat meringankan pengurus dalam melaksanakan berbagai kegiatan masjid.²⁸

Syarat untuk memelihara keterbukaan adalah suasana demokratis atau musyawarah. Pengurus dan jamaah yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar serta menyadari tanggung jawab mereka sebagai muslim yang diperintahkan oleh Allah SWT agar memakmurkan masjid tentu tidak tinggal diam ketika masjid dililit masalah. Mereka dituntut senantiasa aktif dan serius dalam menghadapi dan mengatasinya. Jika mereka pasif dan masa bodoh, masalah yang dihadapi bisa makin serius.

²⁸ Agustianto, MA.

d. Memelihara Citra Masjid

Masjid sebagai baitullah, merupakan tempat suci umat Islam. di tempat inilah umat Islam beribadah, menghadapkan wajahnya kepada Allah SWT. Apabila ada orang yang mengotori masjid, sudah sewajarnya umat Islam merasa tersinggung dan marah. Umat yakin bahwa masjid merupakan tempat yang wajib dibela dan dipelihara kesuciannya. Karena itu, apa pun bentuk aktifitas yang dapat merusak kesucian masjid dan menghancurkan citra masjid, untuk itu sangat diperlukan kesadaran dan pengetahuan pengurus Masjid, kaum muslim warga masyarakat untuk sama-sama bekerja membangun visi yang sama agar masjid itu dapat menjadi pusat pembinaan umat, pusat kegiatan sosial dan segala fungsi masjid lainnya.

Pemeliharaan dan pelestarian citra masjid terpikul sepenuhnya dipundak umat Islam. Baik sebagai pribadi maupun komunitas, umat harus menjaga agar citra masjid tidak buruk dan rusak dalam pandangan dan gangguan pihak luar. Memelihara citra masjid tidak terbatas pada aspek fisik bangunannya, tetapi juga menyangkut gairah kegiatannya. Kebersihan, kerapian, keindahan yang semua itu dari sumber daya manusia, berawal dari warga muslim dan jamah pada umumnya.

e. Akhlak Pengurus

Setiap pengurus masjid harus memiliki akhlak yang baik dan mulia. Sebagai pribadi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan masjid, kualitas kepemimpinan dan kemampuan managerial saja belum cukup. Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh pengurus masjid berakhlak terpuji. Sebab, sebagai panutan orang banyak, akhlak inilah yang akan menumbuhkan penghargaan dan kepercayaan jamaah.

Pengurus yang berakhlak baik dan mulia tentunya akan bertindak dan berbuat yang baik dan bermanfaat bagi orang banyak, sehingga citra masjid menjadi baik. Selain halnya bila ada seorang pengurus yang senang berjudi dan minum khamar. Perbuatannya itu akan membawa pengaruh terhadap citra dirinya dan terhadap citra masjid yang dikelolanya. Itu sebabnya, pengurus yang dipilih harus orang-orang yang memiliki akhlak yang baik dan mulia.

f. Akhlak Jamaah

Umat Islam dalam kehidupan selalu dituntut berakhlak mulia, jamaah masjid harus memiliki akhlak yang baik. Begitu juga setiap pengurus harus senantiasa membina jamaahnya agar memiliki akhlak yang terpuji. Kebaikan dan kemuliaan akhlak jamaah, akan sangat berpengaruh terhadap citra masjid. Seumpama seorang jamaah mencuri sandal di masjid walau si pelaku bukan jamaah

tetap disitu perbuatannya dapat merusak citra masjid. Masjid terkesan merupakan tempat ibadah yang tidak aman sebagai penitipan sementara barang-barang. Jamaah lain akan merasa was-was kalau shalat di masjid. Tapi apabila jamaahnya berakhlak baik dan mulia, misalnya suka menolong dan membantu kaum yang lemah, citra masjid pun dengan sendirinya terangkat.

g. Pelaksanaan Ibadah

Pelaksanaan ibadah di masjid harus disesuaikan dengan aturan yang telah digariskan dalam ajaran Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Jika ibadah diselenggarakan benar-benar sesuai dengan tuntutan, pelaksanaannya tidak akan semerawut dan kacau balau. Tetapi apabila prakteknya melenceng dari garis ketentuan, maka pelaksanaan ibadah di masjid menjadi acak-acakan. Shaf yang rapat dan lurus, dengan imam yang tidak lupa menganjurkan adab shalat berjamaah, misalnya akan menghasilkan shalat yang tertib dan khusyuk. Jadi semua pihak berkewajiban memelihara tata tertib beribadah baik di Masjid atau dimana saja dalam masjid sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

BAB IV

AKTIVITAS MASJID AL-MUSTAFIQ

A. Mengenal Masjid Al-Mustafiq

1. Profil Masjid Al-Mustafiq

Masjid Al-Mustafiq ini terletak di jalan Pagaruyung/ Rao, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kelurahan Bunga Tanjung, Kota Tanjungbalai. Sebelum menjadi masjid, awalnya sebuah Musholla kecil, hanya memiliki ruangan untuk shalat dengan kapasitas jamaah sekitar 150 jamaah dan tempat wudhu serta kamar mandi yang sangat kecil. Sejarah Musholla ini dibangun pada tahun 1995, tanah ini dulunya punya sepasang suami istri telah di wakaf sepenuhnya untuk membangun musholla. Penggagas pembangunan musholla ini hasil dari musyawarah warga sekitar yang di satu lingkungan tersebut hampir semua beragama Islam.

Pada bulan april-agustus 2016 dilakukan renovasi menjadi masjid yang dananya dibantu oleh masyarakat sekitar, renovasi dilakukan dengan mempertinggi bangunan dari sebelumnya, dan juga mempercantik masjid, karena tanah tidak mencukupi untuk memperlebar ruangan shalat. Kemudian masjid juga sudah ditambah dengan pendingin ruangan (AC) serta merenovasi kamar mandi dan tempat wudhu. Sekarang sedang dibangun di halaman samping masjid rumah Tahfidz untuk anak-anak sampai remaja masyarakat sekitar. Belajar mengaji, tajwid, makhroj dan menambah ilmu agamanya.

Masjid ini yang sebagai imamnya adalah Bapak Ust. Nurdin, S.Ag dan Nazirnya adalah Bapak H. Efriandi Achmad, BBA.

2. *Visi Dan Misi Masjid*

Visi : “Masjid sebagai pusat *hablum Minallah dan hablum Minannas*”.

Misi : 1). Mempersiapkan kader-kader muslim yang memiliki kekokohan aqidah dan ketaqwaan serta senantiasa berkomitmen terhadap nilai-nilai kebenaran. 2). Mengembangkan dan meyebarluaskan syari’at Islam, ilmu dan budaya yang bernafaskan Islam. 3). Menciptakan kehidupan bermasyarakat yang Islami.

3. *Data Penerimaan Bulanan*

Tabel

Laporan Penerimaan Dana Masjid Al-Mustafiq

BULAN	JUMLAH DANA (2020-2021)
AGUSTUS	Rp. 9.690.000,-
SEPTEMBER	Rp. 7.530.000,-
OKTOBER	Rp. 11.030.000,-
NOVEMBER	Rp. 8.325.000,-
DESEMBER	Rp. 7.420.000,-
JANUARI	Rp. 6.840.000,-
FEBRUARI	Rp. 5.589.000,-

Sumber: Masjid Al-Mustafiq

Laporan data penerimaan diatas adalah laporan penerimaan kas Masjid Al-Mustafiq yang dipakai untuk pengeluaran dan beban masjid seperti beban gaji/ honor, beban kegiatan masjid, beban pemeliharaan

sarana masjid, beban ATK, beban konsumsi, beban publikasi, beban sewa, beban penyusutan aset tetap, beban administrasi bank, beban transportasi dan lain sebagainya.

4. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan di Masjid Al-Mustafiq terdiri dari ketua dan wakil ketua, bendahara, sekretaris, seksi dakwah, seksi humas, seksi kenaziran, seksi peralatan/perlengkapan, seksi pemberdayaan perempuan, seksi pembinaan dan pengembangan. Ketua bertugas memantau setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus, ketua juga bertugas menerima dan menolak kegiatan yang akan dilaksanakan. Sedangkan wakil ketua bertugas mengkoordinir, memotivasi, mengevaluasi, mengarahkan dan membimbing seluruh kegiatan bidang dalam melaksanakan amanah organisasi. Selanjutnya, bendahara bertugas mencatat dan membuat laporan keuangan setiap harinya yang kemudian di umumkan kepada jamaah setiap minggunya. Sekretaris bertugas mencatat dan mengatur jadwal-jadwal kegiatan masjid.

Selain itu, ketua memiliki anggota-anggota yang mengatur setiap aspek peranan masjid. Seperti bidang dakwah bertugas mengelola kegiatan dakwah yang ditujukan kepada seluruh jama'ah. Selanjutnya bidang humas bertugas untuk menyambung silaturahmi antar pengurus dengan jamaah. Bidang kenaziran bertugas untuk mengatur seluruh kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid. Bidang peralatan/ perlengkapan bertugas memelihara dan menjaga peralatan/ perlengkapan masjid. Bidang

pemberdayaan perempuan bertugas mengatur setiap kegiatan jamaah perempuan di sekitar dan yang terakhir bidang pembinaan dan pengembangan bertugas untuk membina dan mengembangkan remaja-remaja serta jamaah-jamaah di sekitar masjid.

B. Pemberdayaan Masjid Berbasis Sosial & Pendidikan

1. Pemberdayaan Masjid Berbasis Sosial

Permasalahan sosial merupakan sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam mengidentifikasi permasalahan sosial yang ada di masyarakat berbeda-beda antara tokoh satu dengan lainnya. Menurut pendapat Muhidin, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian yang terjadi antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, dimana ketidaksesuaian tersebut dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat.²⁹

Lingkungan masyarakat pasti terdapat berbagai macam permasalahan sosial. Contoh masalah sosial yang ada di masyarakat, seperti kurangnya pendidikan, kenakalan remaja, masalah kependudukan, masalah pencemaran lingkungan, maupun masalah sosial lainnya. Adanya berbagai masalah sosial di lingkungan masyarakat dapat membawa dampak positif maupun negatif. Adapun dampak dari adanya permasalahan sosial di masyarakat, antara lain:

²⁹ Muhidin. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1992), hlm. 112

- a. Meningkatnya tingkat kriminalitas
- b. Adanya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin
- c. Adanya perpecahan kelompok
- d. Munculnya perilaku menyimpang
- e. Meningkatkan pengangguran

Untuk meningkatkan kualitas pembinaan umat Islam Masjid Al-Mustaufiq menyediakan pelayanan terhadap kebutuhan beragama antara lain:

- 1) Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah. Masjid Al-Mustaufiq melayani secara gratis bagi warga masyarakat yang mempunyai kerabat atau keluarga yang meninggal dunia mulai dari memandikan sampai menguburkan dan ta'ziah untuk warga muslim yang kurang mampu, masjid yang membantu untuk menyiapkan kebutuhannya. Karena selain petugas penyelenggaraan jenazah di Masjid Al-Mustaufiq sudah disiapkan dari awal, jadi warga di Kelurahan Bunga Tanjung setiap ada warga yang meninggal dunia harus melaporkan ke Masjid untuk dapat menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahwa warga kita atau saudara kita telah berpulang ke Rahmatullah.

Wawancara bersama Ibu Ramsiah jamaah Masjid Al-Mustafiq yang pernah mendapatkan bantuan dari Masjid Al-Mustafiq, mengatakan bahwa *“bantuan yang diperoleh dari*

Masjid berupa guru tenaga pelaksana mandi mayat, yang dapat memandikan dan mengkafani, pengadaan kursi untuk jamaah kalau ada ta'ziah dan membantu menginformasikan ustadz yang ingin dipanggil menjadi pembawa materi acara ta'ziah, dan jika masyarakat tidak mendapatkan lokasi untuk menguburkan mayat maka panitia masjid yang membantu menyediakan atau mencari tempat penguburan kepada masyarakat dengan biaya sendiri.³⁰”

- 2) Mengkoordinasi kunjungan sosial warga sekitar yang di rawat inap di Rumah Sakit. Semua ibu-ibu jamaah tabligh harus mampu menyempatkan diri dan mengarahkan anggota untuk bersama-sama menjenguk saudara/kerabat yang terkena musibah baik yang dirawat di Rumah Sakit maupun tidak, karena selain keutamaan membesuk/ menjenguk orang sakit juga memiliki manfaat yang luar biasa, diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a) Memberi perasaan dan kesan kepadanya bahwa ia diperhatikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, dicintai, dan diharapkan segera sembuh dari sakitnya. Hal ini dapat menentramkan hati orang yang sedang sakit.
 - b) Dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan sugesti terhadap kerabat yang sedang sakit, hal ini dapat menjadi kekuatan

³⁰ Ramsiah. Jamaah Masjid Al-Mustafiq, wawancara tanggal 11 Februari 2021

khusus dari dalam jiwanya untuk melawan sakit yang dialaminya. Dengan cara kita mencari tahu apa yang dibutuhkannya, mengambil pelajaran atau hikmah dari penderitaan yang dialami, serta mendokannya. Karena menjenguk orang sakit merupakan hal kemanusiaan yang besar mungkin menjadi salah satu alasan lain yang membuat kita sebagai manusia mendatangi dan mencoba memberikan kekuatan bagi mereka yang sedang kesulitan dalam masalah kesehatannya. Menjenguk orang yang sedang sakit, dimana hal tersebut sudah dianggap sebagai kewajiban bagi sesama muslim terhadap saudara seiman sendiri. Terlebih lagi, jika memiliki hubungan yang dekat dengan orang-orang itu seperti misalnya sahabat, keluarga, atau saudara yang satu nasab. Mengingat betapa pentingnya menjenguk saudara seiman yang sedang sakit, Allah SWT tentu saja memberikan imbalan akan apa yang kita lakukan, dimana jika melakukannya maka akan mendapatkan amalan yang dinilai paling utama untuk mendekatkan kepada pencipta jagat raya dan segala di dalamnya yaitu Allah SWT. Dan kepada surga, rahmat, serta ampunan yang akan Ia berikan.

- 3) Mengadakan pengajian setiap bulan. Pengurus Masjid Al-Mustaufiq mengadakan kajian baik untuk orang dewasa maupun orang tua. Setiap hari Rabu siang diadakan pengajian ibu-ibu

warga sekitar di dalam Masjid. Dan juga sudah menjadi rutinitas untuk anak-anak sampai remaja berkumpul belajar mengaji didalam masjid yang diadakan setiap hari selesai shalat Ashar. Jadwal mengaji anak-anak/remaja perempuan dan laki-laki tidaklah sama/ tidak digabungkan. Mereka jadwalnya dibagi-bagi. Anak-anak/ remaja perempuan mengaji selesai Ashar, dan anak-anak/remaja laki-laki mengaji selesai Isya.

- 4) Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan kurban. Setiap hari Idul Adha warga Kelurahan Bunga Tanjung yang ingin berkorban dibentuk arisan kurban untuk siapa saja yang jumlahnya dalam setiap kelompok terdiri dari tujuh orang untuk 1 ekor sapi. Jadi yang ingin berkorban di Masjid dianjurkan untuk segera mendaftarkan namanya sebelum tiba hari raya Idul Adha, karena selain dapat meringankan beban ekonomi juga dapat dijangkau oleh masyarakat yang ekonomi dibawah yang mempunyai keinginan untuk melakukan kurban. Dengan melalui cara berkorban masyarakat bisa belajar untuk ikhlas berbagi kepada para mukmin lain, yang pastinya mereka yang kurang mampu.

Dengan adanya kurban ini masyarakat yang kurang mampu juga ikut merasakan bagaimana indahnya Islam dengan adanya hari kurban tersebut.

Adapun manfaat bagi orang yang berqurban yakni sebagai berikut:

a) Memupuk rasa empati

Menurut Ustadz Nurdin ini adalah salah satu dari 10 manfaat berqurban di hari Idul Adha. Berkurban adalah salah satu amalan kita yang dapat meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Apabila kita termasuk orang yang cukup dalam harta, hendaknya kita menyisihkan sebagian harta kita untuk berqurban dimana kemudian qurban tersebut dibagikan kepada orang-orang yang lagi membutuhkan.

b) Melatih diri menjadi orang dermawan

Karena sikap dermawan merupakan sikap yang baik. Sehingga perlu ditumbuhkan dan dipelihara menjadi sebuah kepribadian. Oleh karenanya, sikap dermawan dapat dilatih dengan berqurban. Agar harta kita tidak akan habis jika digunakan di jalan Allah SWT. Bahkan Allah dapat menambahkannya berkali lipat.

c) Meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT

Perintah untuk berqurban sebagai suatu amalan yang baik. Oleh karena itu, berqurban berarti melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT. Sehingga dapat meningkatkan keimanan kita dan menghindarkan diri dari hawa nafsu.

d) Bekal pahala di hari akhir

Apabila kita melakukan qurban dengan ikhlas, semata-mata karena Allah. Maka amalan tersebut akan dicatat oleh malaikat

sebagai amalan baik kita. Allah akan membalas kebaikan kita di hari akhir kelak.

e) Membangun solidaritas

Dalam proses qurban, kita akan melakukan penerimaan, penyembelihan, penimbangan, hingga pembagian ke warga. Semua kegiatan ini dilakukan oleh warga sekitar. Sehingga meningkatkan sosialisasi kita untuk saling tolong menolong satu dengan yang lain karena kegiatan ini tidak akan mungkin bisa dilakukan hanya untuk satu orang saja.

f) Keberkahan dalam rezeki

Rahasia berkah idul adha adalah menambah rezeki. Rezeki yang kita miliki hendaknya disisihkan sebagian untuk hal kebaikan. Bisa dengan sedekah, zakat, ataupun dengan berqurban ini. Harta kita akan menjadi berkah jika kita menggunakannya di jalan Allah SWT.

g) Menghindarkan diri dari sikap tamak

Dalam melakukan amalan berqurban ini Allah memberikan beberapa syarat yang harus terpenuhi, seperti orang tersebut mampu untuk melakukannya. Banyak orang yang mampu tapi mereka tidak mau untuk berqurban. Namun, apabila kita mampu dan mau menjalankannya.

h) Menjaga silaturahmi

Kegiatan berqurban akan banyak menjumpai orang lain. Sosialisasi yang dilakukan akan menjaga silaturahmi. Kita akan saling bekerja sama dan berbagi kebahagiaan di Idul Adha tersebut.

i) Memenuhi kebutuhan gizi kaum kecil

Manfaat dan keutamaan berqurban di hari idul adha ialah daging mempunyai manfaat gizi yang cukup banyak untuk kesehatan kita. Namun, tidak semua kalangan dapat merasakan atau memakannya, mengingat harga daging yang cukup tinggi. Kalangan bawah sangat jarang untuk bisa memakan daging. Dengan adanya berqurban ini akan membagikan daging-daging kepada orang-orang yang membutuhkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi mereka.

j) Memakmurkan Masjid

Sebagian besar kegiatan berqurban dilakukan di Masjid. Mulai dari shalat Idul Adha sampai proses penyembelihan yang dilakukan di sekitar masjid. Sehingga masjid akan ramai orang yang sedang melakukan amalan berqurban. Memakmurkan masjid adalah salah satu perintah Allah SWT untuk umat muslim. Oleh karena itu, dengan berqurban kita akan sekaligus memakmurkan rumah Allah tersebut.

5) Melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak, dan sadaqah. Badan kenaziran Masjid terbuka untuk menjadikan

masjid sebagai tempat atau wadah yang strategis untuk mengumpulkan zakat maupun infak dan sadaqah warga yang ada di sekitar wilayah Masjid Al-Mustaufiq.

2. *Pemberdayaan Masjid Berbasis Pendidikan*

Rendahnya tingkat kualitas pendidikan dan kesehatan merupakan akibat dari perkembangan penduduk yang tidak merata atau adanya pemusatan penduduk dalam suatu wilayah tertentu. Hal-hal yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di negara Indonesia, antara lain meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka tidak perlu sekolah terlalu tinggi (khususnya untuk anak perempuan).
- b. Rendahnya penerimaan pendapatan perkapita, sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali.
- c. Keterbatasan anggaran dan kemampuan pemerintah dalam mengusahakan program pendidikan yang terjangkau masyarakat.

Karena biasanya hanya orang yang lanjut usia yang adzan, yang terkadang cara pengucapannya sudah tidak terlalu fasih karena kekurangan terhadap struktur gigi yang sudah rapuh dan pemahaman yang sudah kurang, maka akan lebih baik jika generasi yang muda harus belajar lebih dini agar mampu menggantikan orang yang sudah tua. Adzan merupakan

suatu stimulan yang dikumandangkan kepada masyarakat muslim untuk datang ke masjid melakukan shalat maka orang yang melakukan adzan harus fasih dan berhati-hati dalam mengumandangkan agar apa yang diucapkan benar sesuai dengan makna adzan itu sendiri dan jamaah sekitar masjid terdengar dengan indah dan termotivasi untuk berbondong-bondong pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil wawancara Ketua BKM, mengatakan bahwa *“Remaja dan pemuda merupakan kelompok yang memiliki peran penting dalam hal ini, karena generasi muda merupakan generasi harapan yang dapat memajukan umat, bangsa dan negara. Apabila kaum remaja dan pemuda sudah memiliki keterpautan dengan masjid, maka ia akan menjadi remaja dan pemuda tangguh, kuat akan imannya, dan baik budi akhlaknya”*³¹

Menghafal juz ammah, semua santri Masjid Al-Mustaufiq harus belajar menghafalkan juz ammah, paling tidak mulai dari surah An-Nas sampai dengan Ad-Dhuha untuk melatih kecerdasan dan pola pemahaman murid yang dimulai dari sejak dini. Untuk mencapai tujuan ini Masjid Al-Mustaufiq menggunakan metode sebelum memulai bacaan murid. Masing-masing murid harus dulu menghafalkan juz ammah dengan serentak dan mengikuti petunjuk dari guru mengaji sebagai langkah awal dari pembelajaran dimulai. Dalam tujuan pembelajaran ini, peserta didik terampil dalam menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam

³¹ Sunar, Ketua BKM Masjid Al-Mustaufiq, wawancara tanggal 11 Februari 2021

juz'amma selain menambah kemampuan murid juga membantu pelajaran agama disekolahnya.

Karena pembiasaan dapat menjadi aspek penting dalam tujuan pembelajaran menghafal Al-Qur'an tentunya. Pengetahuan dan keterampilan menghafal yang murid kuasai dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajari, tidak berhenti pada taraf sekedar tahu atau terampil menghafalkan saja.

Kondisi itu tentu di lanjutkan dengan proses pembiasaan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai tidak di lupakan. Agar pengetahuan yang didapatkan dapat menyatu dengan kepribadiannya, hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan, misalnya setiap akan tidur anak terbiasa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut biasanya dilakukan pada waktu-waktu yang khusus misalnya Bulan Ramadhan, Bulan Haji, Bulan Maulid, dan Tahun Baru Hijriyah. Sebagaimana salah satu fungsi masjid adalah fungsi sosial kemasyarakatan. Dengan tujuan umat Islam dapat berkumpul di Masjid tidak hanya untuk melaksanakan shalat. Namun, dalam pertemuan tersebut terdapat komunikasi dan kepentingan bersama. Hal ini akan membentuk kesatuan sosial muslim.

C. Fungsi dan Peranan Masjid Al-Mustafiq

Berbagai hal ini, Masjid Al-Mustafiq merupakan masjid dalam kriteria masjid dharuriyah. Dimana masjid dharuriyah adalah masjid yang menjalankan peranan masjid sebanyak 20% yakni seperti masjid memiliki bangunan masjid, kamar mandi, tempat wudhu, dan rumah tahfidz.

1. Ibadah

Masjid Al-Mustafiq melakukan berbagai aktivitas ibadah rutin seperti shalat fardhu, shalat sunnah, shalat hari raya idul fitri dan idul adha, pengajian-pengajian rutin, tadarusan, dan ceramah/khutbah jum'at, pemotongan hewan qurban, serta penyelenggaraan ibadah lainnya yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan keshalehan individu.

Wawancara bersama Nazir Masjid Al-Mustafiq, mengatakan bahwa *“Ibadah shalat dimasjid kita lakukan sesuai waktunya, shalat fardhu seperti subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya dilakukan saat waktunya tiba. Selain itu, shalat jumat juga dilaksanakan di masjid kita ini. Kalau untuk shalat sunnah seperti shalat dhuha dan tahajud, kita hanya menyediakan tempat jamaah untuk melaksanakannya, tetapi kalau shalat sunnah lain seperti shalat hari raya, shalat gerhana bulan dan matahari, shalat tarawih dan witr, shalat tasbih, shalat istisqa’, kita melakukannya berjamaah di masjid ini”*.³²

³² Achmad Effendi, Nazir Masjid Al-Mustafiq, wawancara tanggal 11 Februari 2021

2. Pendidikan

Masjid adalah Universitas Ilmu, sebagaimana yang Rasulullah lakukan di dalam masjid. Masjid Al-Mustafiq juga berusaha melakukannya seperti mengadakan pembelajaran membaca Al-Qur'an di luar pendidikan formal untuk anak-anak dan remaja.

3. Sosial

Masjid Al-Mustafiq juga mengumpulkan zakat, infaq, dan shadaqah dari jamaah serta menyalurkannya kepada yang berhak menerimanya. Dan juga Masjid Al-Mustafiq juga mengadakan STM (Serikat Tolong Menolong), dengan adanya STM ini, Masjid Al-Mustafiq melaksanakan tugas fardhu kifayah nya yaitu pengurusan jenazah dan pemberian santunan kematian bagi jamaahnya.

Menurut peneliti Masjid Al-Mustafiq hanya dapat membantu mengadakan apa yang dibutuhkan masyarakat yang sedang berduka cita bukan berarti membiayai segala kebutuhannya. Hal-hal di atas menunjukkan bahwa Masjid juga dapat berfungsi sebagai pranata sosial yang berupaya untuk menghimpun jama'ah atau anggota masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah Masjid tidak saja dipandang sebagai instrumen keagamaan tetapi juga instrumen sosial yang dapat menjadi fasilitas konsolidasi dan interaksi kepada masyarakat.

Secara operasional pengelolaan Masjid Al-Mustaufiq menggunakan prinsip manajemen modern dalam merencanakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan yang dilakukan yakni:

a. Pembagian Kerja

Setiap kepengurusan masjid harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian dibidangnya masing-masing agar program kerja yang direncanakan dapat berjalan secara efektif.

b. Wewenang dan tanggung jawab

Setiap pengurus memiliki wewenang untuk melakukan pekerjaan dan setiap wewenang yang dimiliki harus diikuti dengan pertanggung jawaban. Tanggung jawab terbesar terletak pada ketua pengurus Masjid karena ketua adalah pimpinan dari jamaah atau paraa pengurus Masjid. Gagalnya suatu kepengurusan itu tergantung dari arahan ketua dewan pengurus Masjid apabila pengurus Masjid tidak mempunyai keahlian dan kepemimpinan yang baik, maka wewenang yang ada padanya merupakan bumerang.

c. Disiplin

Merupakan perasaan taat dan patuh terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawab. Kedisiplinan sangat berhubungan erat dengan wewenang. Apabila wewenang tidak berjalan dengan semestinya, maka kedisiplinan akan hilang. Oleh karena itu, pemegang wewenang harus dapat menanamkan kedisiplinan terhadap dirinya sendiri sehingga

mempunyai tanggung jawan terhadap pekerjaan sesuai dengan wewenang yang ada padanya.

d. Jujur dan adil

Keadilan serta kejujuran akan mengikat kesetiaan dan ketaatan terhadap kepengurusan dengan cara mengkoordinasikan keadilan dan kebaikan para pengurus Masjid. Kalau kita berbicara tentang manajemen Masjid maka yang dimaksud adalah bagaimana kita mencapai tujuan Islam (Masjid) yaitu mewujudkan masyarakat, ummat, yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga Masjid dengan segala pendukungnya. Dengan kata lain bagaimana kita mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah, bagaimana kita membuat Masjid, jamaah, sistem, sumber dana dan penggunaannya, dan kegiatannya, terlaksana dengan baik sehingga Masjid ini dapat menjadi pusat kegiatan ummat yang dapat membuat dan menciptakan masyarakat sekelilingnya menjadi masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai. Keempat prinsip tersebut apabila dijabarkan menjadi prinsip manajemen yang meliputi job description, wewenang, disiplin, adil, jujur, maka mengutamakan kepentingan umum (jamaah) di atas kepentingan pribadi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami kemukakan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Masjid Al-Mustaufiq telah mempergunakan fungsi Masjid dengan baik sebagaimana fungsi Masjid di zaman Rasulullah Saw, menjadikan Masjid sebagai pusat pelayanan sosial dan pendidikan kepada jamaah dan memberikan layanan informasi dan komunikasi yang aktual kepada masyarakat.

Adapun nilai layanan sosial yang dicerminkan dalam beberapa hal diantaranya, memahami karakteristik dalam melakukan pelayanan dan nilai kebersamaan, kepedulian serta empati masyarakat terhadap kelompok yang rentan, kepercayaan, dan spirit organisasi spiritual. Melayani penyelenggaraan jenazah bagi warga yang meninggal dunia dan ta'ziah, mengkoordinasikan pembesukan anggota yang di rawat inap di Rumah Sakit, mengadakan kajian atau penyuluhan setiap bulan. Menyediakan atau melaksanakan pemotongan dan pembagian hewan qurban. Melayani penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infak dan sadaqah. Dengan menampung segala aspirasi berorientasi hasil dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan sosial memperhatikan kepentingan jamaah dan memegang amanah serta tanggung jawab penyelenggara melalui visi dan misi yang telah diterapkan.

Sedangkan di layanan pendidikan program Masjid Al-Mustaufiq mendidik anak-anak sampai remaja belajar mengaji dan menambah ilmu agama, majelis

ta'lim, serta masyarakat atau jamaah masjid dan remaja-remaja masjid yang dapat memakmurkan mengelola masjid dengan baik dapat melatih diri dengan berbagai cara dalam membentuk diri menjadi manusia berilmu, beriman, bertakqwa, berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani.

B. Saran

Untuk warga masyarakat muslim harus lebih aktif lagi untuk mengikuti kegiatan Masjid dan berperan aktif dalam kegiatannya karena kehadiran masyarakat dalam kegiatan rutin dalam shalat berjamaah merupakan modal awal untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Kegiatan yang telah diadakan di Masjid tidak akan berjalan jika masyarakat kurang aktif ke masjid, karena ketika masyarakat bisa hadir maka para pengurus bisa mengajak untuk terus aktif dalam semua kegiatan juga dialah di masjid. Fungsi Masjid sebagai pelayan masyarakat dan pusat kegiatan sosial bisa terwujud jika masyarakat bisa berpartisipasi aktif di dalam kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoffar, M, dkk, *Terjemahan Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, Yogyakarta: PT.Arina, 2007
- Al-Isfahani, Raghil, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*
- Amalia, Euis, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009
- Aminudin, Hilmi, *Menghilangkan Trauma Persepsi*, Jakarta: Arah Press, 2008
- Anfanni Fahmi, Rizqi, *Dari Masjid Membangun Umat ala Masjid Jagokariyam*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015
- Astari, Puji, *Mengembangkan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban Masyarakat*, IAIN Raden Intan Lampung : Jurnal Ilmu Da'wah dan Pengembangan Komunitas, 2014
- Auliyah, Robiatul, *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid at-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*, Madura : Universitas Trunjoyo Madura
- Bahram Nasab, Muhammad Suhail, Ustuwaneh Nur, (*Negahi be Masjid Quba, Nakhustin Bunyame Taqwa-Menilik ke Masjid Quba, Awal pertama Pondasi Takwa*), *Markaz Pazuheshhaye Islami Seda wa Sima*, cetakan pertama, 2004.
- E.Ayub, Mohammad, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Gema Insani, 1996
- Faedurrohlim, dkk, *Pemberdayaan Zakat dan Wakaf untuk Kemakmuran Masjid*, Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2008

- Gazalba, Sidi, *Majid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Antara, 1971
- Hafidz Muhammad bin Mahmud bin al-Najjar, *Akhbar Madinah al-Rasul, Maktabah al-Tsaqafah*, cetakan ketiga, 1401 H.
- Haharap, Sofyan Syafri, *Manajemen Masjid*, Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa, 1996
- Hamid Syarif, Abd, *Peranan Masjid dalam Pengembangan ekonomi Islam : Sebuah kebijakan ekonomi Zaman Rasulullah*
- Husein Haikal, Muhammad, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta : PT. Mitra Kerjaya Indonesia, 2001
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar, *al-Bidayah wal Nihayah, Beirut, Dar al-Fikr*, 1408 H.
- Ismail, Mansur, *Aplikasi Konsep Manajemen dalam Optimalisasi Masjid*, Diklat Takmir Masjid, 2008
- Jauhar Muchtar, Heri, *Fikih Pendidikan Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Katsiran, Moh, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Mile, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif* , Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munir Amin, Samsul, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Amzah, 2009

- Mustafa Yakub, Ali, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1997
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung : Pustaka, 1994
- Razi, Abu al-Fath, *Ruhul Jinan wa Ruhul Janan*, Tehran, toko buku Islamiyah
- Rifa'i, A.Bachrun dan Fakhruroji, Moch, *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, 2005
- Rukmana DW, Nana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, Jakarta : Almawardi Prima, 2002
- Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, cetakan kelima, 1384 H
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bina Aksara, 2006
- Sutarmadi, Ahmad, *Visi, Misi dan langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- Suyono, Haryono, *Pedoman Pelaksanaan KKN Pos Pemberdayaan Keluarga*, Depok: Citra Kharisma Bunda, 2009
- Yani, Ahmad, *Menuju Masjid Ideal*, Jakarta: LP2SI Haramain cet 1, 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Nurul Fadilla Husna

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Tanjungbalai, 11 Februari 1997

Agama : Islam

Alamat : Jl. Jend. Sudirman, Kel. Bunga Tanjung,
Kec. Datuk Bandar Timur, Kota
Tanjungbalai, Provinsi Sumatera Utara

Anak Ke : 4 dari 4 bersaudara

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 132415 Tanjungbalai

SMP Negeri 10 Tanjungbalai

SMA Negeri 1 Tanjungbalai

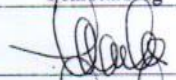
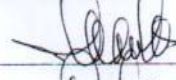
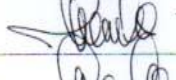
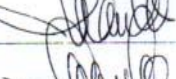

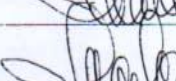
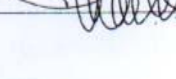




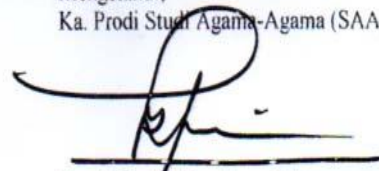
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
 Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683
 Website: www.iainsu.ac.id email: lainmedan@kemenang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurul Fadilla Husna
 NIM : 0402163019
 Semester/Prodi : IX / SAA
 Tahun Akademik : 2016
 Pembimbing I : Dra. Mardiah Abbas, M. Hum

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	8 SEPTEMBER 2020	KONSULTASI BAB	
2.	22 SEPTEMBER 2020	KONSULTASI BAB	
3.	10 NOVEMBER 2020	KONSULTASI BAB	
4.	24 NOVEMBER 2020	KONSULTASI BAB	
5.	12 JANUARI 2021	KONSULTASI ABSTRAK	
6.	16 MARET 2021	KONSULTASI PERSIMPULAN	
7.	9 APRIL 2021	KONSULTASI DAFTAR PUSTAKA	

Mengetahui,
 Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)



Dr. H. Indra Harahap, MA
 NIP. 19631231200604 1 030

Catatan :
 Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM**

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615683
Website: www.iainsu.ac.id email: iainmedan@kemenang.go.id

FORMULIR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Nurul Fadilla Husna
NIM : 0402163019
Semester/Prodi : IX / SAA
Tahun Akademik : 2016
Pembimbing II : Ismet Sri, MA

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	5 MARET 2021	KONSULTASI BAB I	
2	8 MARET 2021	KONSULTASI BAB II	
3	10 MARET 2021	KONSULTASI BAB III	
4	12 MARET 2021	KONSULTASI BAB IV	
5	15 MARET 2021	KONSULTASI ABSTRAK	
6	17 MARET 2021	KONSULTASI RESIMPULAN	
7	22 MARET 2021	KONSULTASI DAFTAR PUSTAKA	

Mengetahui,
Ka. Prodi Studi Agama-Agama (SAA)

Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP. 19631231200604 1 030

Catatan :
Bimbingan Skripsi Minimal 7 (Tujuh) Kali Pertemuan



PEMERINTAH KOTA TANJUNGBALAI
 KELURAHAN BUNGA TANJUNG
 KECAMATAN DATUK BANDAR TIMUR
 TANJUNGBALAI

JALAN : KAKTUS LINGKUNGAN.IV NO. 02

KODE POS : 21367

= SURAT IZIN RISET =
 Nomor : 700/ 004 /BT/2021

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : IBRAHIM, SH
 b. N i p : 19720515 200701 1 010
 c. Jabatan : Plt.Lurah Bunga Tanjung.

Dengan ini menerangkan bahwa

a. Nama : NURUL FADILLA HUSNA
 b. NIM : 0402163019
 c. Tempat/tgl.lahir : Tanjungbalai/ 11 Februari 1997
 d. Fakultas/P.Studi : Studi Agama- agama
 e. Semester : X (Sepuluh)
 h. Alamat : Jln. Jend. Sudirman Lk I Kelurahan Bunga Tanjung
 Kecamatan Datuk Bandar Timur Kota Tanjungbalai

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Nomor : B.013 / USI.I/PP.009/01/2021 Bahwa yang bersangkutan mengadakan/ melaksanakan penelitian riset dengan judul " **Posdaya berbasis Masjid Di tanjungbalai (Study Kasus di Masjid Al-Mustaufiq).**

Untuk itu Kami " memberikan ijin " atas pelaksanaan riset tersebut kepada yang bersangkutan.

Demikian surat Keterangan Ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Tanjungbalai, 30 Maret 2021
 Plt.LURAH BUNGA TANJUNG


 IBRAHIM, SH
 NIP. 19720515 200701 1 010